

**POTENSI TUMBUHAN BERKHASIAT ANTIBAKTERI DALAM UPAYA
SWAMEDIKASI PADA MASYARAKAT DESA BANGUNKARYA KECAMATAN
LANGKAPLANCAR KABUPATEN PANGANDARAN**

Anna Yuliana, Ira Rahmiyani* , Muhamad Rifki Nuriman

Prodi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya

*Email: irarahmiyani@universitas-bth.ac.id

Received: 30/04/2024 , Revised: 07/06/2024 , Accepted: 10/06/2024 , Published: 08/08/2024

ABSTRAK

Swamedikasi adalah usaha pengobatan terhadap diri sendiri yang dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya mengobati dirinya. Pengobatan sendiri biasanya dilakukan untuk mengobati penyakit umum dan ringan seperti demam, nyeri, batuk, flu, sakit maag, diare, dan penyakit kulit yang sebagian besar disebabkan oleh bakteri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui swamedikasi pada masyarakat Desa Bangunkarya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat terutama penggunaan tumbuhan yang berkhasiat sebagai antibakteri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional yang bersifat deskriptif, yaitu berkaitan dengan penggunaan obat tradisional pada masyarakat dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuisioner, dan dokumentasi tumbuhan. Tingkat kepercayaan data diuji menggunakan nilai frekuensi sitasi dan rumus freeman (*Fidelity Level*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 55 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat, dan sebanyak 23 jenis diantaranya digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh bakteri. Nilai frekuensi sitasi penggunaan tumbuhan yaitu kunyit (81%), jenis penyakit yang sering diobati adalah batuk (71%), dan sumber perolehan tumbuhannya berasal dari pekarangan rumah (85%), cara pengolahan terbanyak yaitu dengan cara direbus (76%), dan cara penggunaan terbanyak yaitu dengan diminum (86%). Tumbuhan yang prospektif untuk dikembangkan lebih luas di desa Bangunkarya adalah kecombrang hutan (*Etlingera hemisphaerica* (Bl.) R.M.Smith).
Kata kunci : Swamedikasi, tumbuhan obat, antibakteri

ABSTRACT

Self-medication is an effort by individuals to treat themselves. Self-medication is usually done to treat common and minor illnesses such as fever, pain, cough, flu, stomach ulcers, diarrhea, and skin diseases which are mostly caused by bacteria. This study aimed to determine self-medication with traditional medicinal herbs as antibacterials in the inhabitants of Bangunkarya Village, Langkaplancar District, Pangandaran Regency, West Java. This research approach is descriptive observational research, which is concerned with the usage of traditional medicine in the community. Data was collected by observation, interviews, questionnaires, and plant recording. Citation frequency values and the Freeman formula (Fidelity Level) were used to assess the level of confidence. The study found that 55 different species of plants were utilized for self-medication, with 23 of them being effective as antibacterial medications. The citation frequency value for the use of plants is turmeric (81%), the type of disease that is often treated is cough (71%), and the source of the plant is from the home garden (85%), the most processing

method is by boiling (76%), and The most common way of use is by drinking (86%). The prospective plant is kecombrang hutan (*Etlingera hemisphaerica* (Bl.) R.M.Smith).

Keywords: Self-medication, Medicinal plants, antibacterial

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara hutan tropis terbesar ketiga di dunia dan nomor satu di kawasan Asia-Pasifik. Indonesia kaya akan sumber daya hayati, salah satunya adalah tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat. Di Indonesia dikenal sekitar 25.000 hingga 30.000 jenis tumbuhan obat, sedikitnya 9.600 jenis tumbuhan berkhasiat obat, dan sekitar 300 digunakan dalam industri obat tradisional sebagai bahan obat tradisional (Rahmi dan Prabandari, 2020)

Pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternatif dipraktekkan dan digunakan jauh sebelum pelayanan medis formal ada. Penggunaan obat tradisional oleh masyarakat sebagai upaya terapeutik terus berkembang khususnya di tengah masalah pandemi Covid-19 kemarin (Rahmiyani *et al.*, 2021). Di sebagian besar daerah pedesaan, penggunaan obat tradisional adalah pengobatan yang paling umum digunakan. Tanaman obat secara mudah didapatkan karena sebagian besar masyarakat memiliki tanaman obat keluarga (TOGA) di pekarangan rumahnya (Yuliana & Ruswanto, 2021). Berdasarkan data Kemenkes tahun 2018, hasil ini menunjukkan komitmen masyarakat untuk

menggunakan obat tradisional, dengan 48% masyarakat menggunakan bahan siap pakai dan 31,8% menggunakan jamu buatan sendiri. Di negara-negara tertentu, obat herbal biasanya mengandung bahan aktif organik atau anorganik alami yang bukan berasal dari tumbuhan (Terapi *et al.*, 2022).

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah upaya seseorang untuk mengobati gejala suatu penyakit atau kondisi tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan dokter atau tenaga medis. Dasar hukum pengobatan sendiri adalah Menteri Kesehatan No. 919 Menkes/Per/X/ peraturan 1993. Sederhananya, pengobatan sendiri adalah salah satu upaya yang sering dilakukan seseorang untuk mengobati gejala penyakit yang dideritanya tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan dokter, membeli obat berdasarkan resep yang diterima sebelumnya, berbagi obat dengan kerabat atau anggota masyarakat, atau menggunakan sisa obat yang disimpan di rumah (Rianoor, 2022).

Pengobatan sendiri biasanya digunakan untuk mengobati penyakit umum dan ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk, flu, sakit maag, parasit usus, diare, dan penyakit kulit (Supriadi *et al.*, 2022).

Beberapa penyakit tersebut sebagian besar disebabkan oleh bakteri. Bakteri berasal dari kata latin *bacterium*. Bakteri adalah kelompok organisme tanpa inti. Organisme ini termasuk dalam domain prokariotik dan berukuran sangat kecil (mikroskopis). Hal ini membuat sangat sulit untuk mendeteksi organisme ini, terutama sebelum penemuan mikroskop. Dinding sel bakteri sangat tipis dan elastis dan terbuat dari peptidoglikan. Peptidoglikan adalah polimer unik yang hanya dimiliki oleh kelas atau golongan bakteri. Fungsi dinding sel adalah memberi bentuk pada sel, melindunginya dari lingkungan luar, dan mengatur aliran zat dari sel (Yuliana, 2015). Bakteri patogen adalah bakteri yang dapat menyebabkan penyakit infeksi pada manusia. Fakta bahwa bakteri dapat menyebabkan infeksi pada manusia telah diketahui sejak lama.

Salah satu manfaat swamedikasi adalah mengurangi beban pelayanan medis dan obat-obatan untuk mengobati penyakit ringan yang mudah didapat di rumah. Upaya ini didorong oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan yang baik, aksesibilitasnya, dan biaya perawatan medis yang sangat tinggi. Obat tradisional juga memiliki efek samping yang minimal, dan tanaman yang digunakan untuk pengobatan tradisional sangat mudah ditemukan di daerah tersebut. Khususnya di masyarakat Desa Bangunkarya, Kecamatan

Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat.

Kampung Cisangkal terletak di Dusun Mekarmulya Desa Bangunkarya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. Nama Cisangkal sudah ada sejak orang tua atau nenek moyang zaman dahulu. Cisangkal sendiri berasal dari kata “ci” yaitu air dan “sangkal” adalah pencegah, penangkal. Mata air ini digunakan masyarakat sebagai penangkal kekeringan panjang yang menyebabkan kelaparan dan dahaga pada masa itu. Kampung Cisangkal memiliki Kawasan hutan yang sejak dua abad lebih telah dilindungi dan dilestarikan oleh masyarakat, sehingga hutan tersebut sama sekali tidak tersentuh oleh proses pembukaan lahan untuk pertanian dan tetap menjadi hutan alami sebagai sumber mata air yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sampai pada saat ini. Manfaat lainnya adalah, ragam tumbuhan di hutan tersebut dapat digunakan masyarakat sebagai sumber swamedikasi. Meski jenis tumbuhan obat di hutan desa tersebut tergolong besar, masih perlu dikaji pemanfaatannya untuk pengobatan tradisional terutama sebagai antibakteri. Penelitian ini diharapkan menjadi data pertama untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dapat digunakan untuk swamedikasi penyakit yang disebabkan oleh bakteri pada masyarakat di

kampung Cisangkal. Sehingga dapat menjadi acuan untuk mendapatkan gambaran prevalensi kejadian penyakit yang disebabkan oleh bakteri di desa Cisangkal.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangunkarya, Kec. Langkaplancar, Kab. Pangandaran, Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2023.

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sensus yang bertujuan menggambarkan fenomena yang ditemukan pada pengobatan tradisional Desa Bangunkarya.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam melakukan observasi adalah lembar pengamatan atau kuisioner. Media yang digunakan dalam sistem dokumentasi terdiri dari perekam suara Sony *recorder* ICD-PX470 dan kamera digital Canon *compact* IXUS285HSS. Perekam suara (audio) digunakan pada saat narasumber menyampaikan informasi yang berkaitan dengan tumbuhan obat tradisional, sedangkan foto digital digunakan untuk

mengambil gambar tumbuhan obat yang diperoleh dari proses wawancara.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan kunci dengan pertimbangan peneliti, dalam hal ini kriteria informan kunci yang dipilih ialah memiliki pengetahuan yang baik tentang pengobatan tradisional, cara meramu tumbuhan obat dan sering menerapkan atau melakukan praktek pengobatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

Jalannya Penelitian

1. Teknik Sampling

Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara "*open ended*", dimana peneliti memberikan kebebasan diri untuk berbicara secara luas dan mendalam. Wawancara secara terbuka dan mendalam dengan leluasa dapat menggali data selengkap mungkin dan sedalam mungkin, sehingga pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ada sesuai dengan pemahaman pelaku. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan secara terlibat (*partisipatif*), dimana peneliti terlibat dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan yang bersangkutan.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dievaluasi secara deskriptif dan dinyatakan dalam persentase. Distribusi ini meliputi umur, jenis kelamin, riwayat kesehatan, dan apakah responden menggunakan obat tradisional. Distribusi proporsi responden menggunakan umur, jenis kelamin, dan obat tradisional dihitung persentasenya.

Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui wawancara secara mendalam kepada informan dilakukan analisis data. Data tingkat kepercayaan dapat diketahui dengan menghitung nilai frekuensi sitasi dan *Fidelity Level* (FL). Frekuensi sitasi bertujuan untuk mengetahui tingkat kepopuleran tumbuhan yang dihitung dengan rumus: Frekuensi sitasi (%) = $(N/T) \times 100\%$. N merupakan jumlah responden yang menyebutkan nama tumbuhan berpotensi obat dan T adalah jumlah keseluruhan responden. Fidelitas atau *Fidelity Level* (FL) merupakan persentase

informan yang menyebutkan penggunaan suatu spesies tumbuhan untuk suatu pengobatan yang sama. *Fidelitas level* bertujuan untuk mengetahui efektifitas ramuan obat untuk penyakit (Oktariani, 2018). Fidelitas level dapat dicari dengan menggunakan rumus Friedman (1986): $FL (\%) = (Ip/Iu) \times 100\%$ dimana *Ip* adalah jumlah responden yang menyebutkan suatu spesies untuk suatu jenis pemanfaatan tertentu dan *Iu* adalah jumlah total responden yang menyebutkan suatu spesies untuk jenis pemanfaatan apapun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Desa Bangunkarya terdiri dari empat dusun dengan total penduduk 2.281 Jiwa dan jumlah responden diperoleh sebanyak 300 orang diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dusun, status, pendidikan, dan pekerjaan seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Demografi Responden Masyarakat Bangunkarya

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Jeni Kelamin		
Perempuan	155	51,7
Laki-laki	145	48,3
Total	300	
Usia		
20 - 30 Tahun	64	21,3
31 - 40 Tahun	39	13
41 - 50 Tahun	56	18,7

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
51 - 60 Tahun	65	21,7
60 Tahun <	76	25,3
Total	300	
Pendidikan		
SD	117	39
SMP	106	35,3
SMA	75	25
Perguruan Tinggi	2	0,7
Total	300	
Pekerjaan		
Buruh	14	4,7
Ibu Rumah Tangga	17	5,7
Karyawan swata	13	4,3
Mahasiswa	4	1,3
Mahasiswa	2	0,7
Pensiun	1	0,3
Perangkat Desa	7	2,3
Perguruan Tinggi	2	0,7
Petani	223	74,3
Tidak Bekerja	14	4,7
Wiraswasta	3	1
Total	300	
Alamat		
Mekarmulya	174	58,1
Karang Bungur	52	17,3
Karang Mulya	34	11,3
Wangkal Ronyok	40	13,3
Total	300	
Statu Perkawinan		
Belum Menikah	59	19,6
Menikah	224	74,7
Pernah Menikah	17	5,7
Total	300	

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, hal ini karena kecenderungan perempuan yang sering berada di rumah dan berkumpul dengan orang disekitarnya memudahkan peneliti

untuk memperoleh informasi mengenai tumbuhan obat (Oktarlina *et al.*, 2018).

Usia tertinggi responden adalah diatas 60 tahun, data ini juga sangat menguntungkan peneliti karena informasi

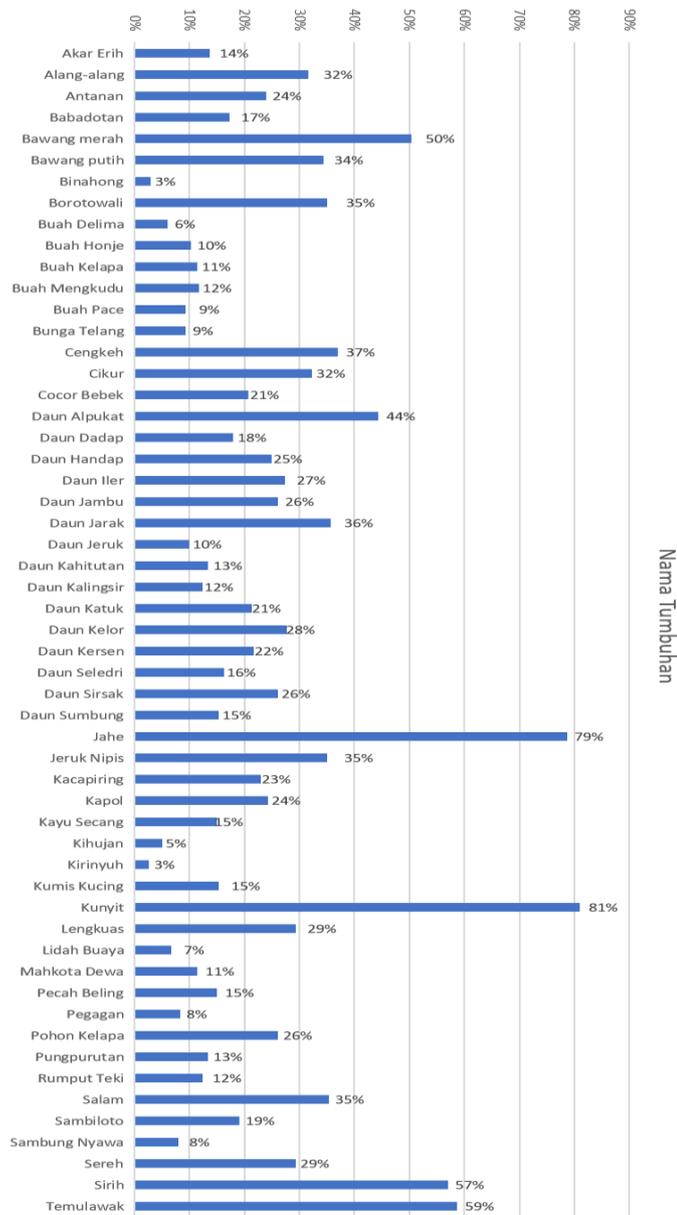
dapat terkumpul lebih banyak. Masyarakat pada kelompok usia tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Pengetahuan tersebut didapatkan dari orang terdahulu secara turun temurun. Sebagian besar masyarakat desa merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD) yang meyakini bahwa penggunaan tanaman obat lebih efektif dibandingkan berobat ke sarana pelayanan kesehatan.

Pekerjaan masyarakat desa Bangunkarya paling banyak adalah sebagai petani atau buruh tani. Hal ini karena sebagian besar masyarakat hanya berpendidikan sampai sekolah dasar, sehingga banyak yang menikah muda dan bekerja sebagai petani sehingga tidak memiliki pekerjaan lain. Pekerjaan menuntut mereka untuk lebih banyak berada di ladang, kebun, dan hutan sehingga mereka menjadi tahu banyak tentang penggunaan tumbuhan untuk pengobatan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dan penelitian yang dilakukan dimana sebagian besar masyarakat telah mengetahui berbagai jenis penyakit terutama penyakit yang disebabkan oleh bakteri antara lain batuk, luka, gatal-gatal, diare, TBC, dan tetanus. Hampir 100% informan menggunakan tanaman obat untuk pengobatan penyakit yang disebabkan oleh

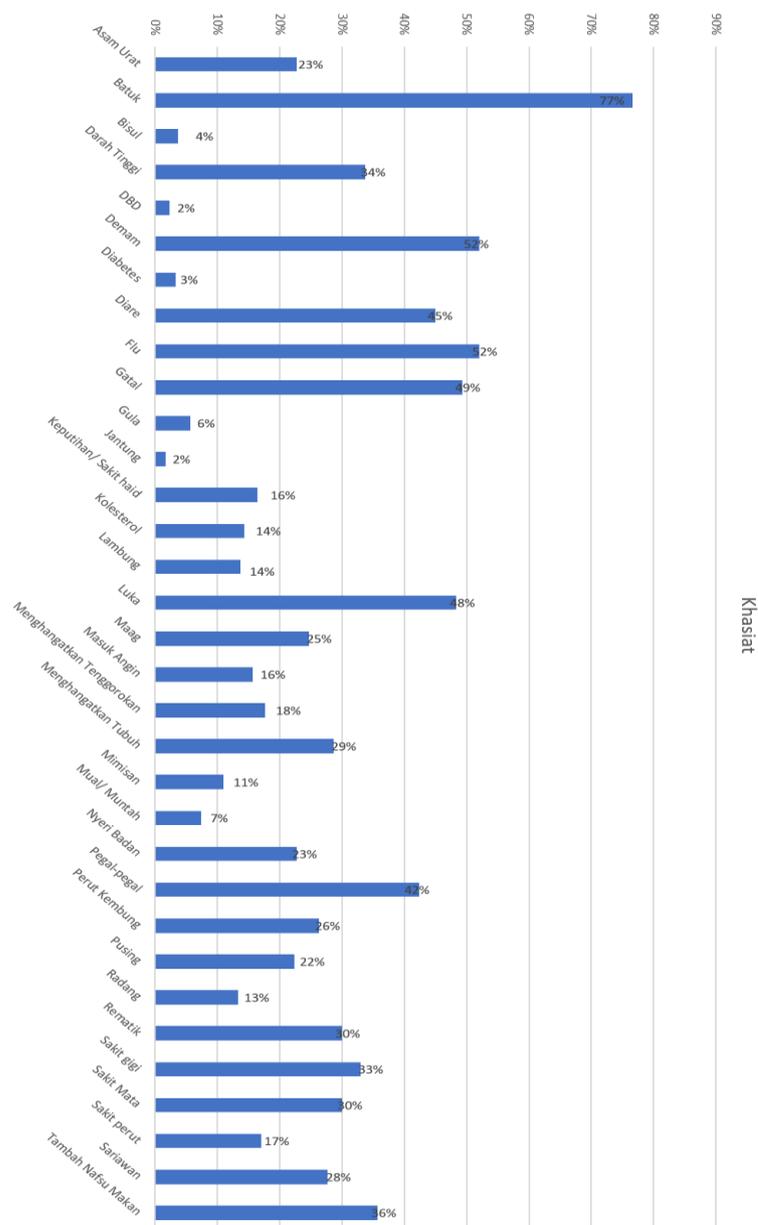
bakteri tersebut. Sarana pelayanan kesehatan yang jauh dari pemukiman penduduk dan daya beli obat yang rendah juga menjadi alasan masyarakat desa lebih memilih berswamedikasi.

3. Jenis Tumbuhan Obat Yang Digunakan Oleh Masyarakat Desa Bangunkarya Sebagai Antibakteri

Dari hasil observasi terhadap 300 responden di desa Bangunkarya ,diketahui terdapat 55 jenis tumbuhan obat yang sering digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1. Berbagai jenis tumbuhan obat yang digunakan atau dimanfaatkan, memiliki beberapa khasiat untuk mengobati berbagai jenis penyakit.



Gambar 1. Prosentase Penggunaan Tumbuhan yang Digunakan di Desa Bangunkarya (catatan: responden dapat mengisi lebih dari satu jenis penyakit)



Gambar 2. Jenis penyakit pada Masyarakat di Desa Bangunkarya yang Menggunakan Herbal (catatan: responden dapat mengisi lebih dari satu jenis penyakit)

Berdasarkan Gambar 2, penyakit yang sering dirasakan oleh masyarakat desa Bangunkarya adalah batuk, demam dan luka. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa salah satu tanaman obat yang biasa digunakan untuk mengatasi batuk, flu, demam dan luka yaitu buah pace atau

mengkudu. Senyawa aukubin, asperulosida, alizaein dan senyawa turunan antrakuinon lainnya yang terkandung dalam buah pace dapat berperan sebagai antibakteri. Sehingga buah pace dapat digunakan sebagai obat infeksi kulit, demam, pilek, dan pencernaan (Fatimawali *et al.*, 2020). Sebanyak 12%

responden di desa Bangunkarya telah memanfaatkan tanaman ini untuk mengobati penyakit diabetes.

Diantara 55 jenis tumbuhan berkhasiat yang sering digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat di desa Bangunkarya, terdapat 23 jenis tumbuhan digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh bakteri, seperti yang tersaji pada Gambar 3. Tumbuhan bawang merah, bawang putih, brotowali, cengkeh, delima, iler, jahe, kunyit, lengkuas, sosor bebek, temulawak, sirih, nangka walanda (sirsak), tempuyung, mahkota dewa, sambiloto, keji beling, mengkudu, kumis kucing, sembung dan daun jambu biji merupakan tumbuhan yang ditanam dan dibudidayakan oleh masyarakat desa. Suku Zingiberaceae yang memiliki nilai FL tertinggi yaitu dari tumbuhan kunyit, jahe dan temulawak. Masyarakat Desa Bangunkarya memanfaatkan kunyit, jahe dan temulawak untuk mengobati batuk dan diare. Salah satu pemicu batuk adalah penyakit bronkopneumonia, yaitu berupa peradangan pada organ paru yang disebabkan oleh jamur, virus atau bakteri (Arufina, 2019). Bakteri *Stahylococcus aureus* menjadi penyebab utama pada bayi dan anak kecil yang dapat menimbulkan efek serius dan progresif, bahkan menimbulkan kematian (Rahmiyani et al.,

2021). Batuk yang disertai dahak dapat dialami oleh penderita tuberculosis (TB). Tuberculosis adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, merupakan penyakit menular dengan angka kematian tertinggi di dunia setelah AIDS (Fauziyah et al., 2021).

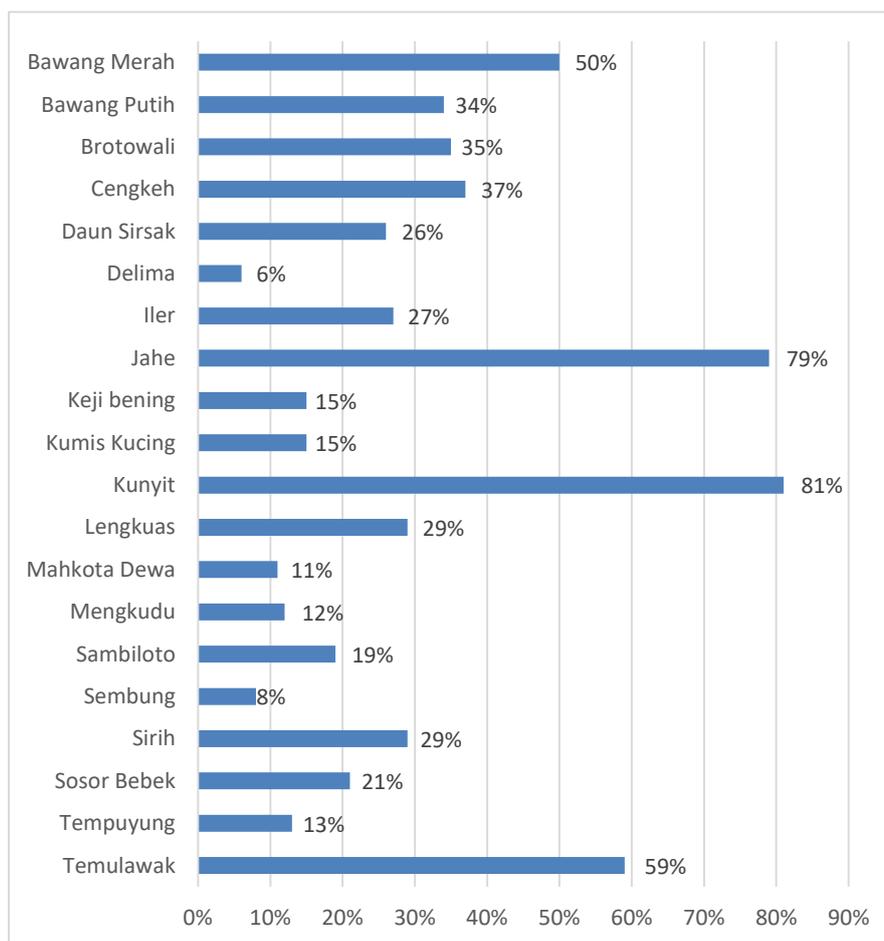
Diare merupakan penyakit yang disebabkan oleh sejumlah organisme virus, bakteri dan parasite. Contoh bakteri penyebab diare adalah *E.coli* dan *Shigella*. Diare dapat disebabkan banyak faktor, salah satunya tingkat higienitas yang rendah (WHO, 2017).

Kandungan utama kunyit (*Curcuma domestica* V) adalah kurkumin dan minyak atsiri yang dapat berfungsi sebagai antimikroba (Ulfah, 2020). Rimpang kunyit digunakan sebagai obat antidiare, mengobati gatal, luka, antivirus, antibakteri, antijamur, antiinfeksi (Muadifah et al., 2019). Kunyit memiliki kandungan kimia kurkumin, fenilpropan dan komponen fenolik. Kurkumin mempunyai aktivitas antioksidan yang kuat, yang berfungsi dalam penyembuhan luka, dan jerawat (Suprihatin et al., 2020). Kombinasi kunyit dengan daun kersen memberikan aktivitas terhadap bakteri *Propionibacterium acnes* penyebab jerawat (Rifda dan Lisdiana, 2022)

Rimpang jahe (*Zingiber officinale rosc.*) digunakan sebagai bahan obat karena

memiliki kandungan minyak atsiri dengan senyawa aktif seperti zingiberin, kamfer, lemonin, borneol, shogaol, sineol, fellandren, zingiberol, gingerol, dan zingeron (Aryanta, 2019). Gingerol pada rimpang jahe memiliki efek sebagai antiseptic (Antara dan Istanti, 2022). Ekstrak etanol rimpang jahe dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Stahylococcus aureus* dan *Escherichia coli* (Azkiyah, 2020) Aktivitas antibakteri juga dihasilkan dari beberapa varietasi jahe, yaitu jahe emprit, jahe gajah dan jahe merah terhadap *Staphylococcus aureus* (Dianasari *et al.*, 2020). Selain itu, jahe merah juga memberikan aktivitas terhadap bakteri penyebab radang tenggorokan yaitu *Streptococcus pyogenes* (Yuliana *et al.*, 2024).

Lengkuas (*Alpinia galanga* L.), memiliki aktivitas antibakteri (Fatimawali *et al.*, 2020). Minyak atsiri lengkuas mempunyai aktivitas sebagai antimikroba, antijamur, dan antiamoeba (Prasetya *et al.*, 2019). Rimpang lengkuas memiliki sifat sebagai antibakteri terhadap *Staphylococcus aureus*, *Micrococcus luteus*, *Bacillis cereus* dan *Escherichia coli* (Shoimatul Umi Badria, 2023). Dalam pemilihan pelarut pengestraksi, ekstrak etanol rimpang lengkuas lebih efektif dalam menghambat bakteri *S.aureus* dibanding ekstrak methanol (Fajri *et al.*, 2022).



Gambar 3. Grafik *Fidelity Level* Jenis Tumbuhan Obat Untuk Antibakteri

4. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Cara Pengolahan

Cara pengolahan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Bangunkarya bervariasi. Terdapat 5 (lima) macam cara pengolahan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Cara Pengolahan Tumbuhan

Karakteristik	Jumlah responden	Persentase
Dioles	62	21%
Diparut	79	26%
Direbus	228	76%
Diseduh	98	33%

Masyarakat lebih banyak mengolah tumbuhan obat dengan cara direbus karena cara ini paling praktis dan efektif. Cara direbus memiliki kesamaan metode dengan infundasi yang bertujuan untuk memindahkan zat-zat yang ada di tumbuhan obat tersebut ke dalam larutan air sehingga berkhasiat sebagai obat (Bastaman *et al.*, 2021). Pengolahan dengan cara dibalurkan ke tubuh atau kulit yang terkena penyakit juga telah dipraktikkan masyarakat desa Bangunkarya secara turun temurun,

terutama untuk mengobati demam, luka, dan gatal-gatal. Cara ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rianoor, 2022).

5. Sumber Perolehan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat yang Digunakan Masyarakat

Sumber perolehan tumbuhan yang biasa digunakan masyarakat untuk mengobati suatu penyakit dimasyarakat Desa Bangunkarya berasal dari pekarangan rumah, kebun dan hutan. Berdasarkan data pada Tabel 3, diketahui persentase tertinggi perolehan tumbuhan obat paling banyak yaitu dari pekarangan rumah mencapai 85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat desa Bangunkarya yang memelihara tumbuhan berkhasiat obat untuk digunakan ketika dibutuhkan saat sakit. Jenis tumbuhan yang banyak ditanam di pekarangan rumah diantaranya yaitu sereh untuk mengobati gatal-gatal dan luka, sirsak untuk mengobati rematik, kolesterol dan hipertensi. Menurut (Efremila *et al.*, 2015) sumber tumbuhan obat banyak ditemukan di pekarangan rumah karena budidaya yang mudah dan tidak memerlukan lahan yang luas untuk dilakukan penanaman. Tumbuhan obat yang berasal dari hutan diantaranya kecombrang, cengkeh, dan tempuyung. Kecombrang hutan atau nama setempatnya adalah honje laka banyak dijumpai di sekitar hutan desa. Tumbuhan

yang memiliki nama latin *Etlingera hemisphaerica* sengaja dibudidayakan oleh masyarakat desa Bangunkarya karena memiliki nilai ekonomi. Buah kecombrang hutan diolah menjadi produk minuman khas yang dipasarkan di daerah wisata pantai pangandaran dan sekitarnya. Buah kecombrang hutan berwarna merah hati dan memiliki aroma dan rasa yang khas. Bila dikonsumsi menjadi minuman, rasanya enak sedikit asam dan menyegarkan. Sediaan minuman buah kecombrang kaya akan antioksidan. Aktivitas antioksidan kuat ditunjukkan oleh ekstrak etanol kecombrang terhadap radikal DPPH (Riyanti *et al.*, 2022). Komposisi minyak atsiri dari kecombrang memiliki aktivitas antibakteri terhadap *S.aureus* dan *S.pyogenes* (Vairappan *et al.*, 2012). Di kalangan masyarakat Baduy, kecombrang biasa digunakan untuk mengatasi penyakit infeksi atau luka dan sakit perut. Kedua penyakit ini dapat disebabkan oleh bakteri *S.aureus* dan *Bacillus cereus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecombrang mampu menghambat pertumbuhan kedua bakteri tersebut (Noverita dan Sinaga, 2021). Aroma khas kecombrang yang kuat, terutama pada bagian bunganya dapat dimanfaatkan untuk mengurangi bau badan tak sedap. Sediaan deodorant dari ekstrak n-heksana bunga kecombrang telah berhasil dibuat dan diujikan terhadap bakteri

S.epidermidis, dan hasilnya efektif dalam mengurangi bau badan (Tuslinah *et al.*, 2021). Walaupun telah menjadi budidaya hutan, pemanfaatan kecombrang sebagai antibakteri oleh masyarakat desa Bangunkarya masih belum diketahui secara luas. Sementara dari hasil penelusuran

pustaka, tumbuhan kecombrang ternyata memiliki khasiat sebagai anti bakteri. Hal ini dapat memberikan prospek yang besar bagi masyarakat desa untuk memperluas manfaat dari kecombrang bukan hanya diolah sebagai minuman saja.

Tabel 3. Sumber Perolehan Tumbuhan Obat di Desa Bangunkarya

Sumber perolehan tumbuhan	Jumlah responden	Persentase	Nama tumbuhan
Halaman Rumah	233	85%	sirsak, seroh, sosor bebek, rimpang-rimpangan
Hutan	28	9%	Kecombrang, cengkeh, tempuyung
Kebun	118	42%	Mahkota dewa, sirih

6. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Cara Penggunaan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan informan tentang penggunaan tumbuhan obat yang digunakan

oleh masyarakat desa Bangunkarya didapatkan enam cara penggunaan tumbuhan obat yang ditunjukkan pada Tabel 4. Cara penggunaan yang paling sering adalah dengan cara diminum.

Tabel 4. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Cara Penggunaan di Desa Bangunkarya

Cara penggunaan	Jumlah responden	Persentase	Contoh tumbuhan
Di makan Langsung	153	46%	Daun jambu biji
Di mandikan	21	7%	Sereh, kecombrang
Di minum	238	86%	Kunyit, jahe, dan sirsak
Di oles	71	26%	Lidah buaya
Di tempel	23	6%	Daun jarak, babadotan
Di tetes	17	8%	Bunga telang

Masyarakat memiliki asumsi bahwa apabila mengkonsumsi obat dengan cara diminum maka penyakit yang dirasakan akan segera sembuh. Cara pengolahan tumbuhan obat di masyarakat yang

cenderung dengan cara direbus juga memungkinkan dikonsumsi dengan cara diminum (Rianoor, 2022). Salah satu contoh cara penggunaan tumbuhan dengan cara diminum adalah kunyit. Cara ditempel

memiliki persentase terendah, contohnya pada tumbuhan daun jarak dan babadotan untuk mengobati luka dan gatal.

Desa Bangunkarya berasumsi bahwa obat tradisional ini sangat perlu untuk tetap dilestarikan, bahkan obat tradisional ini didapatkan dengan cara turun-temurun dari sejak jaman dahulu kala untuk penanganan awal penyembuhan penyakit yang di derita sebelum berobat ke sarana pelayanan kesehatan. Fasilitas kesehatan yang jauh seperti puskesmas, apotek dan rumah sakit, kemudian harga obat yang mahal dan biaya pengobatan yang cukup mahal menjadi faktor yang menyebabkan masyarakat lebih memilih menggunakan tanaman obat untuk mengobati sakit yang mereka alami.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Bangunkarya, Kabupaten Langkaplankar, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat, diketahui bahwa masyarakat desa masih melakukan swamedikasi untuk mengatasi penyakitnya. Terdapat 55 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat, dan sebanyak 23 jenis diantaranya digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh bakteri. Nilai frekuensi sitasi penggunaan tumbuhan yaitu kunyit (81%), jenis penyakit yang sering diobati adalah batuk (71%), dan sumber perolehan tanamannya berasal dari

pekarangan rumah (85%), cara pengolahan terbanyak yaitu dengan cara direbus (76%), dan cara penggunaan terbanyak yaitu dengan diminum (86%). Tumbuhan yang prospektif untuk dikembangkan lebih luas di desa Bangunkarya adalah kecombrang hutan (*Etlingera hemisphaerica* (Blume) R.M.Sm).

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, A. N., dan Istanti, N. (2022). Literature Review: Manfaat Jahe (Ginger) untuk Kesehatan terkait Masalah Nyeri dan Mual Muntah Literature Review: Benefits of Ginger (Ginger) for Health related Problems with Pain and Nausea Vomiting. *Gorontalo Journal of Public Health*, 5 no 2(2), 1–14.
- Arufina, M. W. (2019). Asuhan Keperawatan pada Pasien Anak dengan Bronkopneumonia dengan Fokus Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas. *Pena Medika Jurnal Kesehatan*, 8(2). <https://doi.org/10.31941/pmjk.v8i2.727>
- Aryanta, I. W. R. (2019). Bawang Merah Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i1.280>

- Azkiyah, S. Z. (2020). Pengaruh Uji Antibakteri Ekstrak Rimpang Jahe Terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus Aureus* Dan *Escherichia Coli* Secara In Vitro. *Jurnal Farmasi Tinctura*, 1(2), 71–80. <https://doi.org/10.35316/tinctura.v1i2.1003>
- Bastaman, L. R., Rahmiyani, I., Nurviana, V., Farmasi, P. S., dan Bth, S. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Masyarakat Dusun Cibulakan Desa Buanamekar Panumbangan Ciamis. *September*, 7–16.
- Dianasari, D., Puspitasari, E., Ningsih, I. Y., Triatmoko, B., dan Nasititi, F. K. (2020). Potensi Ekstrak Etanol dan Fraksi-Fraksinya Dari Tiga Varietas Jahe Sebagai Agen Antibakteri Terhadap *Staphylococcus aureus*. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(1), 9–16. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v17i1.9226>
- Efremila, Wardenaar, E. dan Sisillia, L. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3, 234–246.
- Fajri, M. A., Kartika Sari, E., Tinggi, S., Kesehatan, I., dan Yogyakarta, A. (2022). Systematic Review : Perbandingan Aktivitas Antibakteri Antara Ekstrak Etanol dan Ekstrak Metanol Rimpang Lengkuas (*Alpinia galanga L*) Terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIKA)*, 1, 1–7.
- Fatimawali, Kepel, B., dan Bodhi, W. (2020). Standarisasi Parameter Spesifik dan Non-Spesifik Ekstrak Rimpang Lengkuas Merah (*Alpinia purpurata K. schum*) sebagai Obat Antibakteri. *EBiomedik*, 8(1), 63–67.
- Fauziyah, I., Nizmah Fajriah, N., dan Faradisi, F. (2021). Pengaruh Batuk Efektif Untuk Pengeluaran Sputum Pada Pasien Tuberculosis. In *Seminar Nasional Kesehatan*.
- Muadifah, A., Eka Putri, A., Latifah, N., Studi Farmasi, P., Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Putra Bangsa Tulungagung, S., dan Raya Tulungagung-Blitar, J. K. (2019). Aktivitas Gel Ekstrak Rimpang Kunyit (*Curcuma domestica val*) Terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus*. *Jurnal SainHealth*, 3(1), 45–54.
- Noverita, dan Sinaga, E. (2021). Antibacterial Bioactivity from Extract of Reundeu Caret (*Staurogyne longata*) and Honje (*Etlingera*

- hemisphaerica*). Journal of Tropical Biodiversity, 2(1), 21–32.
- Oktariani, P. (2018). Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Dan Tumbuhan Obat Di Desa Tanjung Jati, Sumur Jaya, Negeri Ratu Tenumbang Dan Tulung Bamban Pada Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Journal Of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699. <https://repository.radenintan.ac.id/4145/>
- Oktarlina, R. Z., Tarigan, A., Carolia, N., Rizki, E., Pengetahuan, U., Obat, P., Di Desa, T., Kecamatan, N., Kabupaten, P., Tengah, L., Zakiah Oktarlina, R., dan Utami, E. R. (2018). Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. In *JK Unila* / (Vol. 2).
- Prasetya, Y. A., Nisyak, K., dan Amanda, E. R. (2019). Aktivitas Antibakteri Nanoemulsi Minyak Lengkuas (*Alpinia galanga L. Willd*) dalam Menghambat Pertumbuhan *Helicobacter pylori* Antibacterial Activity of Galangal (*Alpinia galanga L. Willd*) Oil Nanoemulsion in Inhibiting the Growth of *Helicobacter pylori*. Biotropika: Journal of Tropical Biology, 7(3), 136–142.
- Rahmi, I. K., dan Prabandari, S. (2020). Penggunaan Obat Tradisional Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Di Desa Tembok Lor. Jurnal Ilmiah Farmasi, 1–8. <http://eprints.poltektegal.ac.id/id/eprint/156>
- Rahmiyani, I., Ruswanto, R., Yuliana, A., Nurviana, V., Nofianti, T., Amin, S., Lestari, T., Faturohman, M., Pratita, A. T. K., dan Alifiar, I. (2021). Penyuluhan Tentang Proteksi Diri Di Era New Normal Dan Worskshop Pembuatan Sediaan Herbal Berpotensi Imunomodulator. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm), 4(4), 954–961. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i4.4044>
- Rianoor, N. P. (2022). Penggunaan obat tradisional dalam upaya swamedikasi atau pengobatan sendiri di Indonesia: literature review. Tunas-Tunas Riset Kesehatan, 12(2), 1–8.
- Rifda, dan Lisdiana, L. (2022). Efektivitas kombinasi ekstrak etanol daun kersen dan kunyit sebagai antibakteri *Propionibacterium acnes*. LenteraBio, 11(2017), 586–593.
- Riyanti, S., Windyaswari, A. S., Syam, A. K., Karlina, Y., Anjelista, D.,

- Faramayuda, F., Aulia, N., dan Ratnawati, J. (2022). Phytochemical Content and Antioxidant Activity of Forest Honje Leaf (*Etilingera Hemisphaerica* (Blume) R.M. Sm). IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1104(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1104/1/012022>
- Shoimatul Umi Badria, D. (2023). Uji Efektivitas Ekstrak Lengkuas (*Alpinia galanga L.*) terhadap Daya Hambat Pertumbuhan Bakteri *Eschericia Coli*. 1(4), 21–27.
- Supriadi, S., Suryani, S., Anggresani, L., Perawati, S., dan Yulion, R. (2022). Analisis Penggunaan Obat Tradisional Dan Obat Modern Dalam Penggunaan Sendiri (Swamedikasi) Oleh Masyarakat. Jurnal Kesehatan, 14(2), 138. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i2.20347>
- Suprihatin, T., Rahayu, S., Rifa'i, M., dan Widyarti, S. (2020). Senyawa pada Serbuk Rimpang Kunyit (*Curcuma longa L.*) yang Berpotensi sebagai Antioksidan. Buletin Anatomi Dan Fisiologi, 5(1), 35–42. <https://doi.org/10.14710/baf.5.1.2020.35-42>
- Terapi, P., Goitom, A., Yemane, F., Tsegay, M., Kifeyesus, A., Siele, S. M., dan Tesfamariam, E. H. (2022). Obat Herbal (HM) di antara profesional farmasi yang bekerja di gerai ritel obat di Asmara , Eritrea : pengetahuan , sikap dan prevalensi penggunaan. 8, 1–11.
- Tuslinah, L., Muharom, S., dan Indra. (2021). Uji Aktivitas Antibakteri Sediaan Deodoran Ekstrak n-Hexan Bunga Kecombrang (*Etilingera elatior*) terhadap Bakteri *Staphylococcus epidermidis*. Prosiding Seminar Nasional Diseminasi Penelitian Program Studi S1 Farmasi 2021 STIKes BTH Tasikmalaya Tasikmalaya, September, 42–50.
- Ulfah, M. U. (2020). Aktivitas Antibakteri Ekstrak Aseton Rimpang Kunyit (*Curcuma domestica*) terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. Jurnal Farmaku (Farmasi Muhammadiyah Kuningan), 5(1), 25–31.
- Vairappan, C. S., Nagappan, T., dan Palaniveloo, K. (2012). Essential oil composition, cytotoxic and antibacterial activities of five *Etilingera* species from Borneo. Natural Product Communications,

7(2), 239–242.

<https://doi.org/10.1177/1934578x120>

0700233

World Health Organization (WHO). (2017).

Diarrhoeal Disease.

[https://www.who.int/en/news-](https://www.who.int/en/news-room/factsheets/detail/diarrhoeal-disease)

[room/factsheets/detail/diarrhoeal-](https://www.who.int/en/news-room/factsheets/detail/diarrhoeal-disease)

[disease.](https://www.who.int/en/news-room/factsheets/detail/diarrhoeal-disease)

Yuliana, A. (2015). Uji Aktivitas Antijamur

Formulasi Emulsi Minyak Cengkeh

(*Syzygium aromaticum* L. Merr).

Jurnal Kesehatan Bakti Tunas

Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu

Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan

Farmasi, 12(1), 242.

<https://doi.org/10.36465/jkbth.v12i1.8>

5

Yuliana, A., Ningsih, W., Program, H. S.,

Farmasi, S., Farmasi, F., Tunas, U.

B., dan Tasikmalaya, H. (2024).

Serbuk Effervescent Kombinasi

Ekstrak Jahe Merah (*Zingiber*

officinale var. *rubrum*) Dan Madu

Sebagai Pengobatan Radang

Tenggorokan (Vol. 7, Issue 1).

<https://doi.org/https://doi.org/10.3642>

[3/pharmacoscript.v7i1.1381](https://doi.org/https://doi.org/10.3642)

Yuliana, Anna, Ruswanto, F. G. (2021).

Sosialisasi Pengetahuan dan

Pemahaman Masyarakat Tentang

Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

3(2), 6.